

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN
TINDAKAN BERFIKIR SISWA KELAS VII SMP SWASTA
AL-HIKMAH MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH

PUSPITA SARI DEVI
NPM. 1302080044



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 20 September 2017, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Puspita Sari Devi
NPM : 1302080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu untuk Meningkatkan Tindakan Berfikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM

1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Puspita Sari Devi
NPM : 1302080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu untuk Meningkatkan Tindakan Berfikir
Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran
2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2017

Disetujui oleh:
Rembimbing

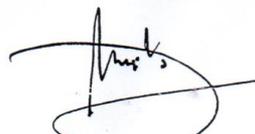

Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Puspita Sari Devi
N.P.M : 1302080044
Prog. Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tindakan Berpikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05/6-2017	Huruf dan pilihan diagram		
06/6-2017	Review pengertian		
08/6-2017	Subjek penelitian		
12/6-2017	Tabel Rincian waktu penelitian		
13/6-2017	Lesbar observasi		
14/6-2017	Rekapitulasi th uswa		
15/6-2017	teknik pengisian sampel		
16/6-2017	Pengambilan sampel 5 orang		
19/6-2017	Analisis teknik pengumpulan data		
20/6-2017	pelaksanaan jurnal konseling		
21/6-2017	peraturan tindakan pengantar		
24/6-2017	Review Bab IV, BAB V		

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

Medan,

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Puspita Sari Devi
N.P.M : 1302080044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tindakan Berfikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Demikian saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juni 2017

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Puspita Sari Devi

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABTSRAK

Puspita Sari Devi. NPM. 1302080044. Penerapan Konseling Individu untuk Meningkatkan Tindakan Berfikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Konseling Individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah, hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta masih perlu diterapkan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Total populasi 208 orang siswa SMP Swasta Al-Hikmah, rnaka peneliti mengambil sampel atau objek berdasarkan siswa yang sangat mengalnarni masalah kurang berfikir sehingga total sampel keseluruhan adalah 5 orang siswa.

Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sudah dilakukan dan mulai efektif dengan menggunakan teknik konseling yaitu teknik *Behavioral*. Perilaku tindakan berfikir siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sering dilakukan dengan alasan mereka yang berbeda-beda, terdapat 5 siswa yang sering mengalami perilaku tindakan berfikir yang rendah, dari siswa/siswi di kelas VII, hal ini disebabkan karena siswa malas dalam belajar, tidak fokus memperhatikan guru menerangkan di depan kelas, serta kurangnya daya pikir dan daya tanggap siswa dalam belajar. Penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan adalah konselor melaksanakan layanan konseling individual dengan memanggil siswa/siswi yang bermasalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan siswa yang bermasalah agar siswa di kemudian hari dapat melakukan perubahan perilaku.

Kata Kunci: *Konseling Individu dan Tindakan Berpikir Siswa*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta shalawat beriring dalam pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang dengan kepemimpinan beliau itu bisa seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis Ayahanda **Selamet** dan ibunda **Eliawati** yang tercinta yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, yang mengasuh saya dengan penuh kesabaran, membimbing serta memberikan doa yang tiada henti-hentinya, berkorban untuk penulis baik moril maupun materil dan berkat jerih payahmu mendidik penulis dari kecil hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Jamila M.Pd sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharruddin Nur, MM sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan ilmunya dalam membantu dan mengajari penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi saya.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
7. Bapak Jumali, S.Ag selaku kepala sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan yang telah memberikan tempat dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada seluruh keluarga yang selama ini telah memberikan semangat serta dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih penulis ucapkan untuk kalian semua atas kerjasama dalam menjalani perkuliahan selama ini baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan pengalaman yang penulis miliki dan penyajiannya.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.....*

Medan, Agustus 2017

Penulis

PUSPITA SARI DEVI
NPM. 1302080044

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teori	10
1. Konseling Individu.....	10
a. Pengertian Konseling Individu	10
b. Tujuan Konseling Individual	11
c. Fungsi Konseling Individual.....	13
d. Asas-Asas Dalam Konseling Individual	17
e. Teknik-Teknik Konseling Individual.....	23
f. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individual	29

2. Tindakan Berfikir.....	34
a. Pengertian Tindakan Berpikir	34
b. Tujuan Tindakan Berpikir	37
c. Mengembangkan Tindakan Berpikir	38
d. Ciri-ciri Berpikir Kritis	0
B. Kerangka Konseptual	→2
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Subjek dan Objek.....	44
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	72
E. Keterbatasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 3.3	Observasi \Lembar Observasi I	46
Tabel 3.4	Observasi \Lembar Observasi II.....	47
Tabel 3.5	Observasi \Lembar Observasi III.....	47
Tabel 3.6	Pedoman Wawancara I.....	48
Tabel 3.7	Pedoman Wawancara II.....	49
Tabel 3.8	Pedoman Wawancara III	49
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana SMP Al-Hikmah Tahun pelajaran 2017/2018	55
Tabel 4.2	Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Al-Hikmah Marelan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	42
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, apalagi perkembangan zaman saat ini menuntut kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan yang utuh untuk dapat membangun ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dan bekal bagi kehidupannya kelak. Pendidikan sangatlah penting, artinya tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan semakin keterbelakangan. Di zaman globalisasi ini, kemajuan teknologi pendidikan sangatlah cepat, maka setiap orang harus siap untuk bersaing dalam membentuk kualitas pendidikan yang tinggi.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi- institusi lainnya. Tujuan pendidikan secara umum memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk suatu kehidupan bagi mewujudkan manusia pancasila. Shochib (2008: 2) menyatakan bahwa, “Tujuan ensensial pendidikan umum adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi”.

Namun untuk mewujudkan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi bukanlah mudah seperti yang diinginkan karena menurut masa remaja merupakan masa perkembangan yang sulit bagi individu. Pada masa ini mungkin timbulnya berbagai konflik dalam dirinya. Jika remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik maka mereka akan siap untuk menjalankan tugas

perkembangan secara optimal. Jika tidak, mereka akan mengalami kesulitan emosional dan akan mengalami hambatan dalam mencapai tahap perkembangan berikutnya.

Siswa sebagai generasi mudah diharapkan dapat mempergunakan masa mudanya dengan sebaik-baiknya yaitu belajar dengan sungguh-sungguh agar menjadi bangsa yang berguna kepada negara. Namun dari pengamatan peneliti sewaktu menjalani program praktek lapangan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir siswa yang rendah adalah salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah.

Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Masalah belajar ini sudah merupakan masalah umum yang terjadi dalam proses pembelajaran. Masalah belajar yang dialami oleh siswa

sering diidentifikasi dengan adanya seorang atau sekelompok siswa yang tidak mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Kegagalan siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan kebodohan atau rendahnya intelegensi. Kegagalan tersebut justru sering terjadi dari dalam diri siswa tersebut, seperti cara berfikir siswa. Banyak siswa yang berpikir negatif dalam menghadapi belajar, sehingga banyak siswa yang gagal dalam belajar.

Kemampuan berpikir siswa yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertama, siswa lebih memaknai pelajaran sejarah sebagai sebuah materi yang hanya perlu dihafalkan. Kemampuan menghafal siswa memang terlihat dengan baik dan siswa pun cukup menguasai materi. Siswa bisa dengan lancar menjelaskan materi sejarah saat mereka diberi tugas berkelompok untuk mengkaji suatu materi, hanya saja apa yang mereka jelaskan bukan merupakan pemikirannya yang dirangkai dengan kata-katanya sendiri. Yang siswa jelaskan adalah kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada buku sumber yang mereka gunakan. Ketika guru memberi tantangan kepada siswa untuk menjelaskan materi sejarah hasil kajian dengan kelompoknya, siswa terkesan menolak dan tidak mampu melakukannya.

Kedua, saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang antusias untuk bertanya. Namun pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang tidak membuat siswa berpikir dengan baik. Jawaban dari pertanyaan yang siswa ajukan sudah ada pada buku sumber yang mereka miliki. Tanpa siswa perlu bertanya kepada guru ataupun siswa lainnya pun, pertanyaan tersebut sebenarnya bisa dijawab oleh mereka sendiri dengan cara membaca buku

sumber. Sehingga saat guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan yang benar-benar merupakan wujud dari ketidak pahaman siswa terhadap materi dan pertanyaan siswa yang menunjukkan bahwa mereka berpikir tentang apa yang telah dan sedang terjadi, siswa terlihat kesulitan untuk melakukannya.

Ketiga, siswa tidak dapat mencari keterkaitan atau keterhubungan antara peristiwa masa lalu dengan apa yang sedang terjadi di masa sekarang dan siswa pun terlihat kebingungan untuk menghubungkan materi sejarah satu dengan materi sejarah lainnya yang memang memiliki keterhubungan. Hal ini terlihat saat guru seringkali menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah yang sedang dipelajari dengan apa yang sedang terjadi di masa sekarang di sela-sela kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat kebingungan dan tidak bisa menjawab pertanyaan guru tersebut. Pertanyaan guru yang dapat dijawab oleh siswa hanya sebatas pertanyaan yang berisikan materi sejarah yang bersifat faktual.

Keempat, siswa tidak dapat menarik sebuah kesimpulan dari setiap materi pelajaran sejarah yang telah dipelajari. Setiap guru mencoba bertanya kepada siswa tentang kesimpulan apa yang dapat diambil pada setiap materinya, siswa tidak dapat menyebutkannya. Siswa hanya bias mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi yang baru saja diajarkan, tetapi bukan berupa kesimpulan. Hanya berupa pengulangan saja.

Hal-hal tersebut di atas menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Pembelajaran sejarah semestinya bukan hanya tentang menghafal materi dan pemahaman materi semata, tetapi siswa perlu untuk memahami betul makna dan

nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah. Sehingga dengan mengkritisi peristiwa masa lalu, akan melatih siswa berpikir pula pada apa yang sedang dialami bangsa Indonesia di masa sekarang. Sehingga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Evans (Supriatna, 2007:11) bahwa “pendekatan kritis dalam pembelajaran sejarah dapat mendorong terjadinya dialog kritis, baik antara guru dengan siswa maupun di kalangan siswa sendiri mengenai masalah-masalah sosial yang sedang mereka hadapi dan mencari solusi pemecahannya”.

Permasalahan yang paling sering terjadi adalah siswa sering datang terlambat, dalam hal ini siswa tidak pernah berpikir bahwa dengan terlambat, ia telah merugikan diri sendiri karena ketinggalan dalam belajar dan merugikan siswa lain di dalam kelas karena merasa terganggu dalam belajar akibat siswa yang masuk terlambat.

Dalam usaha pengentasan masalah ini, bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi, dan mediasi. Kesembilan jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling dapat dibantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis Bimbingan dan Konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa di sekolah melalui layanan individu. Layanan konseling individual merupakan upaya untuk dapat

memecahkan masalah dan lebih mudah untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat pribadi karena dalam konseling individu berpedoman pada asas-asas yang diantaranya asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kemandirian, kegiatan, dan kenormatifan. Asas tersebut dapat membantu proses konseling individu untuk mengurangi perilaku terlambat pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konseling Individu untuk Meningkatkan Tindakan Berfikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian tertentu di temui permasalahan-permasalahan. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat didepenisikan.

1. Adanya siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah, hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Masih ada siswa yang sering datang terlambat.
3. Masih ada sebagian siswa kurang memahami apa itu Bimbingan dan Konseling.
4. Adanya kesalah pahaman dimana siswa beranggapan orang yang masuk ruangan BK hanyalah orang-orang yang bermasalah saja.
5. Siswa tidak dapat mencari keterkaitan atau keterhubungan antara materi masa lalu dengan materi yang diajarkan masa sekarang dan siswa pun terlihat

kebingungan untuk menghubungkan materi sejarah satu dengan materi sejarah lainnya yang memang memiliki kaitan.

6. Masih perlu diterapkan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir kritis siswa
7. Perlu ditingkatkan layanan konseling individual agar lebih efektif.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian dibatasi pada konseling individu dengan menggunakan teknik pendekatan behavioral, dan tindakan berfikir siswa kelas VII, penelitian ini akan di lakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimakah pelaksanaan konseling individu di kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah tindakan berfikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah penerapan Konseling Individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, seberapa besar masalahnya, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu di kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui tindakan berfikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui penerapan Konseling Individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling, mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang bimbingan dan konseling.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi guru umumnya guru Bimbingan dan Konseling pada khususnya supaya lebih peduli dan mau memahami, mengerti, dan bisa memberikan bantuan nasehat, serta bimbingan pada siswa.

- b. Bagi sekolah agar mengaktifkan proses konseling di sekolah dan mengutamakan pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti sebagai pengalaman yang berharga untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi siswa agar memahami kepentingan disiplin waktu dan dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik serta taat pada peraturan serta lebih giat dalam belajar

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik atau konseli secara tatap muka.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 173) “Konseling Individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, jika menguasai semua teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain”.

Menurut Willis (2010: 159) “Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.

Kemudian menurut Prayitno dan Amti (2004” 105) “Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) bermasalah secara langsung tatap muka dengan tujuan agar terentaskannya masalah individu tersebut.

b. Tujuan Konseling Individual

Layanan konseling individu yang dimaksudkan agar setiap individu memperoleh kesempatan untuk pemahaman dan pengentasan masalah yang dialaminya dengan melalui wawancara konseling, dan kesuksesan layanan konseling individual sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling individual yang diselenggarakan.

Adapun tujuan konseling individual menurut Prayitno (2004: 112) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tujuan umum konseling individual yaitu terentaskannya masalah yang dialami konseli.
- 2) Tujuan khusus konseling individual yaitu konseli dapat memahami masalah yang dihadapinya, mengembangkan persepsi positif, mengentaskan masalah yang dihadapi, mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki serta dapat mencegah timbulnya permasalahan baru pada diri konseli.

Menurut Tohirin (2007: 164) tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Merujuk kepada fungsi pemahaman,

Maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami selukbeluk yang dialami secara mendalam dan komperhensif, positif dan dinamis.

2) Merujuk kepada fungsi pengentasan,

Maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang di hadapinya.

3) Merujuk pada fungsi pengembangan dan pemeliharaan,

Tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pendapat Gibson, Mitchell & Basile (2011: 104) dapat disimpulkan ada sembilan tujuan dari konseling perorangan yakni:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
4. Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan/atau menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
5. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.

6. Tujuan penguatan yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.
7. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
8. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
9. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami klien.

c. Fungsi Konseling Individual

Untuk melaksanakan tugas bimbingan, konselor yang telah memiliki keahlian dan pengalaman khusus dibidang bimbingan konseling harus memahami fungsi-fungsi bimbingan konseling yang sebenarnya.

Menurut Amti (2008: 47) fungsi utama layanan konseling individual yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan. Namun secara menyeluruh konseling individual meliputi juga fungsi-fungsi lainnya: (a) pemahaman. (b) fungsi pengembangan/pemeliharaan, (c) fungsi pencegahan, (d) fungsi advokasi.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2012: 116) fungsi-fungsi konseling individu adalah sebagai berikut: “(1) Fungsi Pemahaman, (2) Fungsi Pencegahan, (3) Fungsi Pengentasan, (4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, (5) Fungsi Advokasi”.

Sedangkan Fungsi utama layanan konseling perorangan menurut Dewa (2008: 35) meliputi (1) fungsi pemahaman, klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (2) fungsi pengentasan, Pemahaman klien mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien. (3) fungsi pengembangan/pemeliharaan, Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) fungsi pencegahan, Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah merupakan kekuatan bagi tecegahnya masalah yang sekarang dialaminya itu, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) fungsi advokasi. Melalui layanan konseling perorangan klien memiliki kemampn untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan.

Menurut Naimah (2012: 29) fungsi bimbingan konsling individual yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
- 4) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

- 9) Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 10) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

Dapat dijelaskan bahwa fungsi pemahaman merupakan fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu atau kelompok yang mendapat pelayanan, pemahaman ini meliputi diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang di perlukan. Disertai dengan Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu dan/atau kelompok yang dapat pelayanan berbagai permasalahannya yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan. Melalui Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi yang terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan/atau perkembangannya yang di alami oleh individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan. Dan dilanjutkan dengan Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap berkelanjutan. Kemudian Fungsi Advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau

kepentingan pendidikan/perkembangan yang dialami klien atau pengguna pelayanan konseling.

d. Asas-Asas Dalam Konseling Individual

Asas-asas konseling dalam konseling individual dibutuhkan untuk memperlancar proses dan memperkuat hubungan konseling individu. Adapun asas yang sangat ditekankan dalam konseling individu menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 21) yaitu: “(1) Asas Kerahasiaan, (2) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan, (3) Asas Kemandirian, (4) Asas Kekinian dan Kegiatan, (5) Asas Kenormatifan dan Keahlian”.

Asas Kerahasiaan adalah asas yang paling utama dalam konseling individu yaitu konselor harus merahasiakan segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli yang berkenaan dengan pelayanan konseling individu. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan yaitu dalam pelayanan konseling individu konseli harus secara sukarela melakukan layanan ini dan terbuka terhadap semua informasi yang mendukung pelaksanaan konseling individu. Maksud dari asas kemandirian yaitu konseli dibimbing agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Asas Kekinian dan Kegiatan yaitu dalam pelaksanaan konseling individu, permasalahan yang dihadapi oleh konseli harus merupakan masalah yang sedang dihadapi konseli saat itu, dan dalam penyelesaiannya konseli harus berperan aktif untuk mencapai tujuan dari konseling. Dan terakhir adalah Asas Kenormatifan dan Keahlian yaitu dalam pelaksanaan konseling individu, tidak boleh terlepas dari

norma-norma yang berlaku dan pelaksanaan konseling individu harus dilakukan oleh seorang konselor yang ahli dibidangnya.

Menurut Dewa (2008: 56) asas konseling individual meliputi

11) Asas kerahasiaan

Dalam hal ini masalah yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya Bimbingan Konseling.

12) Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar telah ditanamkan pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawahkan masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bantuan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggara.

13) Asas keterbukaan

Bimbingan Konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing atau Konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

14) Asas kekinian

Masalah klien yang berlangsung ditanggulangi melalui upaya Bimbingan Konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang dan perlu dibahas dalam upaya Bimbingan Konseling yang sedang diselenggarakan, membahas hal itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.

15) Asas kemandirian

Dalam pemberian layanan para petugas hendaknya selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, hendaknya jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, hususnya para pembimbing.

16) Asas kegiatan

Usaha layanan Bimbingan Konseling akan memberi buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan Bimbingan. Hasil usaha Bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

17) Asas kedinamisan

Upaya Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat

monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, yakni sesuatu yang lebih maju.

18) Asas keterpaduan

Layanan Bimbingan Konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

19) Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

20) Asas keahlian

Usaha layanan Bimbingan Koonseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha Bimbingan Konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada Bimbingan Konseling.

21) Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas Bimbingan Konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mebantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

22) Asas tut wuri handayani.

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini mungkin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ingarso sung tulodho, ing madya mananggun karso”. Asas ini menuntut agar layanan Bimbingan Konseling tidak hanya disarankan adanya pada waktu siswa mengalami masalah yang menghadap pembimbingn saja, namun siswa diluar hubungan kerja kepemimpinan dan konseling pun hendaknya disarankan adanya dan manfaatnya.

Menurut Tohirin (2007: 29) asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan dalam konseling adalah:

1) Asas kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan individu atau siswa yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari klien sehingga mereka akan memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.

2) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun dari pihak klien. Klien diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

3) Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun klien.

4) Asas kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien saat ini. Asas kekinian mengandung makna bahwa pembimbing tidak boleh menunda-nunda memberikan bantuan.

5) Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling, siswa yang telah dibimbing hendaknya bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

6) Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak kan memberikan hasil yang berarti apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

7) Asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

8) Asas keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadaannya tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

9) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau Negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

10) Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut.

11) Asas alih tangan kasus

Konselor sebagai manusia, diatas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor untuk memecahkannya. Apabila konselor telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada konselor yang lebih mengetahui.

12) Asas tutwuri handayani.

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dengan siswa.

e. Teknik-Teknik Konseling Individual

Dalam melaksanakan konseling individual, seorang konselor dapat menggunakan berbagai teknik-teknik konseling individual yang terdapat di bimbingan konseling.

Ada beberapa teknik konseling yang digunakan dalam konseling individual. Menurut Yeni Karneli (2009: 68) teknik-teknik dalam melaksanakan konseling ada tiga tahapan, yaitu: *pertama* teknik dalam hubungan konseling. *Kedua*, teknik penjelajahan masalah. *Tiga*, teknik intervensi masalah.

Menurut Prayitno (2009: 299), teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien, antara lain:

1) Konseling Direktif (*Directive Counseling*)

Berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor.

Dalam konselling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Konseling direktif menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

- a) Analisis data tentang klien
- b) Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien
- c) Diagnosis masalah
- d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- e) Pemecahan masalah
- f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

2) Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counseling*)

Konseling non-direktif sering disebut juga “*Client Centered Therapy*”.

Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas.

Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam konseling, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan dipundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada diri klien itu berkembang secara optimal.

3) Konseling Eklektif (*Eclectic Counseling*)

Konseling eklektif merupakan penggabungan dari konseling direktif dan konseling non-direktif. Didasari pada kenyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Sifat masalah yang dihadapi
- b. Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling

- c. Kemampuan konselor sendiri, baik pengalaman maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 175) teknik-teknik konseling sebagai berikut:

“(1) Perilaku Attending, (2) Empati, (3) Refleksi, (4) Eksplorasi, (5) Menangkap pesan utama (Paraphrasing), (6) Bertanya untuk membuka percakapan (Open Question), (7) Bertanya Tutup (Closed Question), (8) Dorongan minimal (minimal encouragement), (9) Interpretasi, (10) Mengarahkan (Directing), (11) Menyimpulkan sementara (Summarizing), (12) Memimpin (Leading), (13) Fokus, (14) Konfrontasi, (15) Menjamin (Clarifying), (16) Memudahkan (Facilitating), (17) Suasana Diam, (18) Mengambil Inisiatif, (19) Memberi Nasehat, (20) Pemberian Informasi, (21) Merencanakan, (22) Menyimpulkan”.

Dapat di jelaskan bahwa Perilaku Attending, disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakupi komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku Attending yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

Empati, merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersama dengan attending, maksudnya bahwa perilaku attending tidak akan ada tanpa empati.

Dilanjutkan dengan Refleksi, adalah keterampilan konselor untuk membetulkan kembali kepada klien tentang perasaan, fikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

Eksplorasi, adalah suatu keterampilan konselor untuk manggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan

rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.

Menangkap pesan utama (Paraphrasing), adalah untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami dan di sampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.

Bertanya untuk membuka percakapan (Open Question), ialah untuk memudahkan seorang klien dengan memberikan pertanyaan yang tidak menyulitkan sehingga klien mampu membuka pikiran atau wawasan serta akan terbuka dan diakhirnya tujuan konseling akan tercapai.

Bertanya Tertutup (Klosed Question), yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata Apakah, Adakah, dan harus dijawab klien ya, atau tidak atau dengan kata-kata singkat.

Dorongan minimal (minimal encourement), adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien dan memberikan dorongan singkat seperti oh..., ya..., terus..., lalu..., dan..., keterampilan ini bertujuan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka, dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

Interprestasi, ialah upayah konselor untuk mengulas pemikiran, perasan dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori, sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk kedalam interprestasi.

Mengarahkan (Directing), ialah untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.

Menyimpulkan sementara (Summarizing), ialah supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.

Memimpin (Leading), ialah agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya akan mencapai tujuan.

Fokus, ialah seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.

Konfrontasi, adalah suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi (perbedaan) atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa bada, ide awal dengan ide berikutnya seperti, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

Menjamin (Clarifying), adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan. Memudahkan (Facilitating), adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.

Suasana Diam, sebenarnya merupakan suasana diam amat penting dengan cara attending. Suasana diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal yang ideal diam itu paling lama 5-10 detik dan selebihnya dan diganti dengan dorongan minimal.

Mengambil Inisiatif, yaitu perlu dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat dalam berbicara, sering diam dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

Memberi Nasehat, pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak.

Pemberian informasi merupakan sesuatu dalam hal ini informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.

Merencanakan, merupakan suatu hal yang dilakukan menjelang akhir sesi konseling, seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

Menyimpulkan, yaitu teknik konseling yang dilakukan pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut, a) bagaimana perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, b) memantapkan rencana klien, c) pokok-pokok yang dibicarakan pada sesi berikut, misalnya konselor berkata pada klien, “Apakah sudah dapat kita buat kesimpulan akhir?”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik-teknik konseling merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Teknik konseling dapat dipadupadankan sesuai dengan kebutuhan.

f. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individual

Adapun prosedur yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam melakukan konseling individual untuk membantu mengatasi permasalahan individu-individu yang mengalami permasalahan sangat perlu diperhatikan oleh konselor agar konseling individual yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010: 187), “Proses konseling terdiri atas tiga tahapan yaitu: 1) tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah; 2) tahap pertengahan disebut juga tahap kerja; 3) tahap akhir atau tahap perubahan dan tindakan (*action*). Setiap tahapan konseling ada teknik-teknik tertentu”.

Walaupun setiap tahapan konseling mempunyai teknik-teknik, namun tidak berarti aturan kaku, artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda (*multi technique*). Hal ini terjadi karena setiap klien berbeda kepribadiannya (kemampuan, motivasi kehadiran, temperamen), respon lisan dan bahasa badan, dan sebagainya.

Menurut Sofyan (2007: 50) prosedur pelaksanaan konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar

isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu

mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :

(1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Adanya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Sedangkan menurut Dewa (2008) Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terdapat lima tahap yaitu: tahap pengantaran (introduction), tahap penjajagan (insvention), tahap penafsiran (interpretation), tahap pembinaan (intervention) dan tahap penilaian (inspection). Dalam keseluruhan proses layanan konseling individu, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya.

1) Pengantaran

Proses pengantaran mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukturan yang jelas. Apabila

proses awal ini efektif maka klien akan termotivasi untuk menjalankan proses konseling selanjutnya dengan hasil yang menjajikan.

2) Penjajakan

Proses penjajakan dapat diibaratkan sebagai pembuka dan memasuki ruang tidak nyaman atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam dalam diri klien.

3) Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajagan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikis dalam rangka penafsiran.

4) Pembinaan

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan.

5) Penilaian

Ada tiga jenis penilaian yang harus dilakukan dalam konseling individu yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, penilaian jangka panjang. Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian

paska layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang dilakukan setelah beberapa bulan.

2. Tindakan Berfikir

a. Pengertian Tindakan Berpikir

Menurut Yuli (2009: 15) berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Sehingga dapat diartikan berpikir adalah suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat keputusan dan memenuhi hasrat keinginan (*fulfil a destre to understand*). Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.

Menurut Fatimah, (2008: 15) manusia yang berpikir kreatif adalah manusia yang selalu ingin tahu, fleksibel, awas dan sensitif terhadap reaksi dan kekeliruan, mengemukakan pendapat dengan teliti dan penuh keyakinan, tidak tergantung pada orang lain, tidak begitu saja menerima suatu pendapat, dan kadang-kadang susah diperintah. Jadi orang kreatif itu tidak hanya cerdas dan berbakat khusus saja, selain itu manusia kreatif berbeda dengan manusia rajin karena manusia rajin belum tentu cerdas.

Tindakan berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas.

Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (2006: 45), tindakan berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Ngalim Purwanto (2007: 43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaknya. Santrock (2011: 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Santrock (2011: 359), tindakan berfikir adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Cece Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dipahami mengenai pengertian tindakan berpikir yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang

untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik-teknik konseling merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Teknik konseling dapat dipadupadankan sesuai dengan kebutuhan.

b. Tujuan Tindakan Berpikir

Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan tindakan berpikir ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut (Peale, 2006: 135) tujuan berpikir adalah suatu proses yang akan membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Orang yang berpikir positif mengetahui dengan tepat apa yang mereka inginkan, mereka harus

meraihnya dengan kepastian yang terarah dan usaha yang pantang menyerah. Dalam diri mereka ada semangat yang tetap bertahan dalam setiap situasi sulit yang pernah ragu-ragu.

Menurut Wiranata (2010:15) tindakan berpikir membuat kita tampil sebagai orang yang bermotivasi. Orang-orang akan suka berada disekitar kita. Berpikir positif memberi kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan positif di setiap situasi.

Kemampuan berpikir dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

c. Mengembangkan Tindakan Berpikir

Jensen (2011: 199) dalam bukunya yang berjudul “pembelajaran berbasis otak”, berpendapat bahwa pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi siswa.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berpikir kritis menurut Jensen (2011: 199-200):

“1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya; 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya; 3) Meramalkan; 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi; 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan; 6) Menggunakan metafor dan model; 7) Menganalisis dan meramalkan informasi; 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan); 9) Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan; 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstroming*, formula, survei, sebab dan akibat); 11) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi; 12) Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidaklogisan; 13) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya, pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak); 14) Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis; 15) Menganalisis risiko; 16) Mengembangkan objektivitas; 17) Mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi); 18) Mengurutkan peristiwa.”

Menurut Suciati (2015: 109) dalam hal memecahkan persoalan ada lima tahap yang harus dilakukan.

- 1) Terjadinya peristiwa tertentu yang merupakan masalah.

Tiba-tiba adik anda ngambek tidak mau sekolah, dan Anda biasanya mengatasinya dengan membelikan es krim sepulang sekolah.

- 2) Anda menggali memori untuk mengetahui cara-cara efektif.

Kalau anak ngambek biasanya dibujuk, teman ngambek biasa ditraktir

- 3) Anda mencoba untuk menggali kemungkinan pemecahan yang pernah diingat dan pernah didengar.

Semua yang pernah Anda ingat dan Anda pikirkan, Anda coba.

Misalnya dalam teori trial dan error (mencoba dan salah), berarti Anda

melakukan cara atau gagal, cara lain, gagal dan cara lain lagi. Misalnya trik Anda membujuk Adik dengan es krim gagal, Anda mencoba mengajaknya ke mall.

- 4) Anda mulai menggunakan lambang verbal atau grafis untuk memecahkan masalah. Hal ini biasanya Anda lakukan dengan jalan berpikir analogi, deduktif atau induktif. Anda teringat dengan kasus adik teman anda ngambek dan anda mulai melakukan perbandingan usia yang hampir sama dan masalah yang sama.
- 5) Terlintas dalam benak Anda cara pemecahan Masalah, biasanya disebut dengan pengalaman “aha” atau insight solution, yaitu Anda menemukan pemecahan baru yang melintas di benak Anda. Anda baru menyadari bahwa ngambeknya adik Anda karena anda melanggar janji yang Anda buat sendiri.

d. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir seseorang.

Berikut ini ciri-ciri berpikir menurut Cece Wijaya (2010: 72-73):

- „1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; 2) Pandai mendeteksi permasalahan; 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) Dapat membedakan

diantara kritik membangun dan merusak; 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; 11) Mampu mengetes asumsi dengan cermat; 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan; 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya; 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi; ...”

Cirri-ciri berpikir menurut Suciati (2015: 109) sebagai berikut:

- 1) Membentuk konsep-konsep abstrak.
- 2) Menyelesaikan beragam masalah.
- 3) Mengambil keputusan.
- 4) Melakukan refleksi kritis.
- 5) Menghasilkan gagasan kreatif.

Sedangkan menurut Maryam (2006: 4) Ciri-ciri tindakan befikir adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi

Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.

- 2) Kemampuan mengevaluasi

Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.

3) Kemampuan menyimpulkan

Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah

4) Kemampuan mengemukakan pendapat

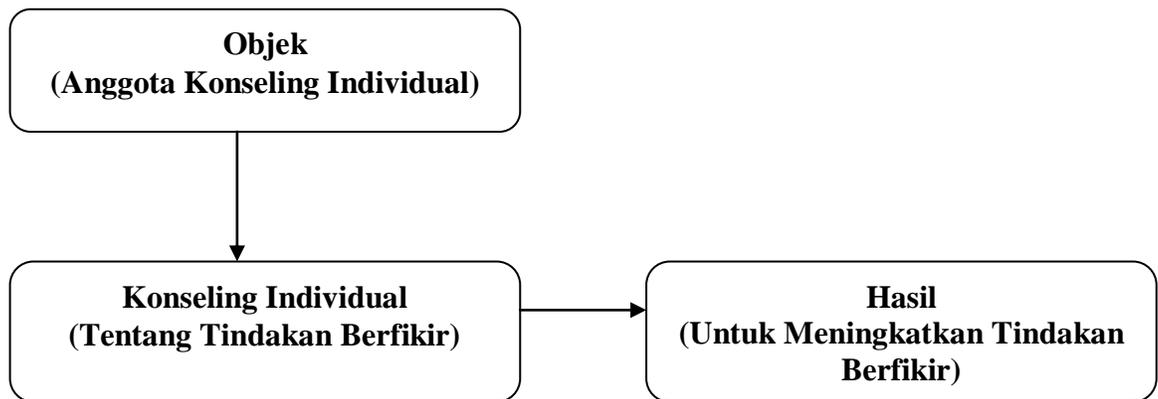
Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta – fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

B. Kerangka Konseptual

Tindakan berpikir yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa adalah penting. Kesadaran ini perlu dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum dengan mengedepankan pembelajaran kontekstual. Untuk itu para guru perlu berbuat, merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah dan dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan tujuan agar terentaskannya masalah individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan melakukan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa diharapkan masalah yang dialami siswa dapat diatasi atau dicari solusinya, sehingga lebih dapat mengembangkan tindakan berfikir siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Jl. Marelan I, Rengas Pulau, Medan Marelan, Kota Medan.

Adapun alasan SMP Swasta Al-Hikmah Medan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu:

- a. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai penerapan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berpikir siswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan.
- b. Penelitian pernah melaksanakan pengalaman praktik lapangan disekolah tersebut, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk meneliti di SMP Swasta Al-Hikmah Medan.
- c. Terdapat sebagian besar siswa yang mengalami masalah kurang berpikir dalam belajar di SMP Swasta Al-Hikmah Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																													
		Des				Jan				Feb				Maret				April				Mei				Juni					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Pra Riset	■	■																												
2.	Penulisan Proposal			■	■	■	■																								
3.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■	■	■																
4.	Revisi Proposal															■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Seminar Proposal																											■	■	■	■
6.	Revisi Proposal																													■	■
7.	Analisis Data																														

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling yang berada disekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Objek

Objek penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu peneliti mengambil 5 orang siswa dari kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan untuk menjadi sampel atau objek dalm penelitian ini.

Menurut Sugiono (2012:118) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya

karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu “.

Teknik pengambilan sampel atau objek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampel* (Sampel Bertujuan) yaitu sampel bertujuan atau sampel yang diambil secara sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data peneliti. Total populasi 478 orang siswa, maka peneliti mengambil sampel atau objek berdasarkan siswa yang sangat mengalami masalah kurang berpikir sehingga total sampel keseluruhan adalah 5 orang siswa.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, yaitu penerapan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Konseling individual : adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) bermasalah secara langsung tatap muka dengan tujuan agar terentaskannya masalah individu tersebut.
2. Tindakan berpikir yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti

E. Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui tindakan berfikir siswa di kelas.

Menurut Sugiono (2008: 166) mengemukakan bahwa “ observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis “.

Tabel 3.3
Observasi \Lembar Observasi I

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Program bimbingan dan konseling, ruang kegiatan bimbingan dan konseling	
2	Tugas kepala sekolah dalam bimbingan konseling	
3	Usaha kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah	
4	Keterlibatan guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah	
5	Upaya kepala sekolah dalam pembinaan konselor untuk melaksanakan jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah	

Tabel 3.4
Observasi \Lembar Observasi II

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Masalah yang dialami siswa dalam mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual	
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konseling individual	
3	Materi layanan adalah untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	
4	Pemahaman siswa terhadap layanan konseling individual tentang sikap otoriter	
5	Tempat pelaksanaan layanan tentang sikap otoriter	

Tabel 3.5
Observasi \Lembar Observasi III

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Peranan konselor dalam kegiatan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir sesama teman	
2	Keaktifan konselor dalam kegiatan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa di sekolah	
3	Tempat pelaksanaan layanan konseling individual tentang tindakan berfikir siswa	
4	Materi layanan konseling individual adalah tindakan berfikir siswa	
5	Langkah-langkah konselor untuk pelaksanaan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa.	

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”. Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan siswa yang kurang tidakannya dalam berpikir.

Sedangkan menurut Subana, (2009: 29) “Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan memepengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara I

No	Pedoman Wawacara	Hasil Wawacanara
1	Bagaimana perkembangan pendidikan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan	
2	Bagaimana letak strategi sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan	
3	Bagaimana visi dan misi SMP Swasta Al-Hikmah Medan	
4	Bagaimana keadaan tenaga pengajar di sekolah ini	
5	Bagaimana keadaan konselor di sekolah ini	
6	Bagaimana keadaa siswa di sekolah ini	
7	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana belajar di sekolah ini	
8	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan koseling di sekolah ini	
9	Bagaimana keterlibatan Bapak dalam kegiatan bimbingan dan konseling do sekolah	
10	Apakah layanan konseling dengan bidang bimbingan individu dilakukan konselor di sekolah ini	
11	Bagaimana Aktifitas siswa di sekolah ini	

12	Apakah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	
13	Apa upaya yang dilakukan Bapak untuk pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah ini	

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara II

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1	Sudah berapa lama Bapak bertugas dalam bimbingan dan konseling di sekolah ini	
2	Apa latar belakang pendidikan Bapak miliki dan berapa jumlah anak asuh Bapak di sekolah ini	
3	Layanan apa saja yang Bapak laksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ini	
4	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual tentang tindakan berfikir siswa di sekolah	
5	Masalah apa saja yang memerlukan layanan konseling tentang tindakan berfikir siswa di sekolah ini	
6	Materi apa saja yang dibahas dalam melaksanakan layanan konseling individual di sekolah ini	
7	Bagaimana upaya yang Bapak lakukan agar siswa dalam kegiatan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	
8	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	
9	Apa saja kendala Bapak dalam melakukan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	

Tabel 3.8
Pedoman Wawancara III

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa yang mendorong adik-adik untuk aktif mengikuti bimbingan dan konseling	
2	Apa yang adik-adik ketahui tentang tugas konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling	

3	Berapa kali adik-adik mengikuti layanan konseling individual, dimana dilaksanakan dan apa saja materi yang dibahas	
4	Apa yang adik-adik rasakan setelah mengikuti layanan konseling individual	
5	Apa saja yang adik-adik rasakan setelah konselor melakukan kegiatan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	
6	Apakah ada pengaruh sehingga timbul sikap meningkatkan tindakan berfikir	
7	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berfikir siswa	

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda serta foto-foto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Hanya saja dokumentasi dalam penelitian ini memakai foto-foto dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, catatan guru bimbingan dan konseling dan staf pengajar lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran

untuk dijadikan suatu kesimpulan, jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Redukdi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan , hubungan antar kata gori. Flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Dalam hal ini akan tergantung pada kemampuan peneliti dalam: 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk telaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing- masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) menyatakan apa yang telah dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informan penelitian yang terkait dengan penerapan konseling individual melalui teknik *Behavioral* untuk mengurangi perilaku terlambat siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan diperoleh hasil observasi dan wawancara seluruh dokumen, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP Al-Hikmah Pasar V Barat Kecamatan Medan Marelan. Untuk mendeskripsikan wilayah penelitian dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan berawal dari latar belakang berdirinya sekolah SMP Al-Hikmah, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, untuk lebih jelasnya maka berikut ini akan penulis uraikan secara sistematis.

1. Latar Belakang Sekolah SMP Al-Hikmah

SMP Al-Hikmah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan secara khusus untuk sekolah menengah pertama. SMP Al-Hikmah terdapat di pasar V Barat Kecamatan Medan Marelan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu

Adapun latar belakang berdirinya SMP Al-Hikmah adalah :

- a. Menampung dan mendidik siswa-siswi yang telah tamat dari tingkat SD
- b. Untuk menciptakan generasi-generasi yang memiliki kecakapan dan kepintaran serta wawasan keilmuan, sehingga menjadi generasi bangsa yang berbakti kepada orang tua, agama dan kepada nusa dan bangsa.
- c. Meningkatkan keterampilan siswa sehingga ia dapat bekerja di dalam mencapai hidup dan kehidupannya.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP AL HIKMAH MEDAN MARELAN
- b. Alamat Sekolah : JL. MARELAN I PASAR 4 BARAT
- c. Kecamatan : MEDAN MARELAN
- d. Didirikan Tahun : 2000
- e. No. Agenda : 053/SMP-AMI/IX/2014
- f. Jenjang Akreditasi : B TAHUN AKREDITASI 2010
- g. Kantor Pos : 20371
- h. NPSN : 10213822
- i. NSS : 204070106188
- j. NDS : 2007010101
- k. No. SIOP : NO. 421/8722/PDM/2009
- l. TAHUN SIOP : 2009

3. Visi dan Misi Sekolah Al-Hikmah Marelan

a. Visi

Unggul dalam akademik, handal dalam keterampilan dan teladan dalam ibadah.

b. Indikator Visi

- 1) Unggul dalam perolehan nilai ujian nasional (UN) dan ujian akhir sekolah (UAS).
- 2) Juara dalam berbagai lomba cepat tepat
- 3) Terampil dalam mengoperasikan komputer
- 4) Berprestasi dalam berbagai kegiatan olahraga dan seni.
- 5) Teladan dalam kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Misi

- 1) Memberikan pelayanan terbaik dengan program pembelajaran yang bermutu.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Menyiapkan siswa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menyiapkan siswa menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Al-Hikmah

Untuk terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik, haruslah didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat bantu dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar yang dapat memudahkan mekanisme pendidikan mencapai tujuannya. Sarana dan prasarana sangat besar peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Siswa tidak akan bisa belajar lebih baik bila sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan tidak memadai sebaliknya manakala sarana dan prasarana pada suatu lembaga pendidikan cukup dan memadai, maka sudah tentu akan sangat membantu mempermudah siswa untuk mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan.

Dengan demikian jelaslah bahwa sarana dan prasarana pendidikan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tegasnya dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses mengajar yang baik. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka apa yang

diinginkan dari suatu proses pengajaran tidak mungkin dicapai. Sarana dan prasarana itu meliputi alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, penulis melihat bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mensukseskan tujuan pendidikan di SMP Al-Hikmah dapat dikategorikan sangat memadai, tercukupi sarana dan prasarana tersebut di dukung oleh tingginya kepedulian pihak pengelola dalam memenuhi dan melengkapi sarana yang dibutuhkan.

Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Al-Hikmah, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMP Al-Hikmah
Tahun pelajaran 2017/2018

No	Jenis Sarana	Jumlah	keterangan
1	Ruangan Kepala Sekolah	1 ruangan	Permanen
2	Ruangan Wakil Kepala Sekolah	1 ruangan	Permanen
3	Ruangan tata usaha	1 ruangan	Permanen
4	Ruangan guru	1 ruangan	Permanen
5	Ruangan BP	1 ruangan	Permanen
6	Ruangan belajar	18 ruangan	Permanen
7	Perpustakaan	1 ruangan	Permanen
8	Komputer	30 buah	Baik
9	Laboraturium IPA	1 ruangan	Permanen
10	Kamar Mandi	10 ruangan	Permanen
11	Kantin	2 buah	Permanen
12	Gudang	1 ruangan	permanen

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di SMP Al-Hikmah Marelan dapat dikatakan memadai, walaupun disana sini masih banyak kekurangan. Namun hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan secara efektif sarana yang ada tersebut.

2. Keadaan siswa SMP Al-Hikmah Marelan

Siswa merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan aktifitas proses belajar mengajar disekolah, maka keberadaan siswa perlu diketahui secara cermat untuk menentukan kebijaksanaan dari suatu kegiatan yang harus dilakukan. Tegasnya dapat dikatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka adalah kegairahan dan ketersediaan untuk belajar. Faktor ini adalah persyaratan bagi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar secara aktif dan kreatif.

Keadaan siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Marelan, secara garis besarnya terdiri dari 5 kelas, yakni kelas VII-1 sampai kelas VII-5. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa kelas VII SMP Al-Hikmah Marelan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Jumlah Siswa SMP Al-Hikmah Marelan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII-1	20	31	51
2	VII-2	20	26	46
3	VII-3	14	31	45
4	VII-4	20	30	50
5	VII-5	15	25	40
Jumlah		89	143	232

Dari data tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa laki-laki 79 orang dan jumlah siswa perempuan 121 orang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa perempuan lebih banyak di banding siswa laki-laki.

3. Pengurus Osis SMP Al- Hikmah Marelan

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| a. Penanggung Jawab | : EKA EDI PURWITO SPd |
| b. Pembina | : TYA WAHYUNI S.Spd |
| c. Kordinator | : ADE SURYA GUNAWAN S.Pd |
| d. Ketua Osis | : M . ALWI |
| e. Wakil Ketua | : YUDA SUSILA |
| f. Sekretaris | : VINA DWI MURNIANTI |
| g. Wakil Sekretaris | : DIAN CITRA |
| h. Bendahara | : TUMBUH SARASWATI |
| i. Wakil Bendahara | : IGAR HERNANDA |

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan adalah penerapan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berpikirsiswa. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan peneliti melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (Observasi). Diantara pertanyaan dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan, (2) Perilaku tindakan berpikir siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan, (3) Penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berpikirsiswa kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan.

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Jumali, S.Ag, pada tanggal 31 Juli 2017 di SMP Swasta Al-Hikmah Medan berjalan dengan baik dimana kegiatan bimbingan dan konseling sepenuhnya dilaksanakan dengan baik dengan konselor yang memang cukup berpengalaman.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Jumali, S.Ag, pada tanggal 31 Juli 2017 di SMP Swasta Al-Hikmah Medan tentang sarana pendukung yang membantu dalam memaksimalkan kinerja konselor agar supaya lebih maju lagi dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Swasta Al-Hikmah Medan ini kepala sekolah melakukan dengan cara yang dikemukakan sebagai berikut: “Dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruangan bimbingan dan konseling, melengkapi ruangan bimbingan dan konseling seperti meja, kursi konselor, kursi kliendan kursi tamu, lemari, buku observasi, buku tamu, catatan kasus siswa, surat undangan orang tua, serta peralatan menulis, semuanya terpenuhi dalam ruangan bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas Kepala Sekolah sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Juli 2017 tentang pelaksanaan layanan konseling individual dapat diketahui

bahwa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan telah dilaksanakan layanan konseling individual. Akan tetapi masih ada yang kurang dimana pelaksanaan layanan konseling individual tersebut belum sesuai dengan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu permasalahan siswa. Dalam hal ini mengenai tugas kepala sekolah dalam layanan konsling individual adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah di buat dan dikerjakan oleh konselor sehingga setiap bulan tugas kepala sekolah meneliti pekerjaan yang sudah dilakukan oleh konselor.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Ibu Purnamawati S.Pd.I pada tanggal 31 Juli 2017 selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Swasta Al-Hikmah Medan mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di sekolah. Ibu Purnamawati S.Pd.I menyatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan masih kurang afektif, karena saya masih memberikan 5 (lima) layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa belum semua layanan dalam bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan, yang disebabkan karena guru bimbingan dan konseling kurang berpengalaman walaupun sudah disediakan jam khusus untuk bimbingan dan konseling.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Purnamawati S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan mengenai

pelaksanaan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan Konseling Individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa “Layanan konseling individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sudah dilaksanakan namun kurang optimal, dan layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan”.

Kekurang optimalan pelaksanaan layanan konseling individual disebabkan karena siswa/siswi yang dikonseling mengalami pelanggaran tata tertib sekolah, seharusnya teknik konseling individual digunakan untuk dapat mengungkapkan masalah yang dialami serta mendalam, mengungkapkan faktor penyebab dari permasalahan mereka, memberikan kesadaran bahwa tidak pantas dilakukan dan mengarahkan siswa untuk dapat mengatasi dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang siswa mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yaitu ND yang merupakan siswa kelas VII. “Siswa tersebut menyatakan bahwa layanan tersebut sudah pernah dilakukan disekolah tetapi baru sekali dan masalah yang dihadapi mengenai pelanggaran tata tertib sekolah belum terselesaikan dengan baik”.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMP Swasta Al-Hikmah Medan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual sudah dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan siswa/siswi di SMP Swasta Al-Hikmah Medan tersebut.

2. Perilaku Tindakan berpikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan

Perilaku tindakan berpikir merupakan salah satu pelanggaran tata tertib disekolah yang tidak seharusnya siswa/siswi miliki. Namun, kenyataannya banyak didapati siswa yang sering melakukan perilaku tindakan berpikir yang rendah ketika belajar di kelas. Berikut beberapa hasil wawancara mengenai perilaku tindakan berpikir datang kesekolah siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan dari beberapa guru.

Penelitian melakukan wawancara kepada Ibu Sapura, S.Pd pada tanggal 31 Juli 2017 selaku wali kelas mengenai perilaku siswa tindakan berpikir yang rendah. “Ibu tersebut menyatakan perilaku tindakan berpikir yang dilakukan siswa di sekolah tidak semuanya rendah ini tidak terlalu sering terjadi hanya saja ada beberapa siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir yang rendah sekolah sehingga siswa tersebut mengganggu kelancaran dalam belajar di kelas”.

Hal tersebut didukung pada tanggal 31 Juli 2017 oleh Ibu Rahmawati Panjaitan, S.Pd selaku guru bidang studi, Ibu tersebut menyatakan bahwa “Sebagian siswa masih ada siswa yang mengalami tindakan berpikir yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak pernah fokus dalam belajar dan sering menghambat proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut informasi dari Ibu Purnamawati S.Pd.I pada tanggal 31 Juli 2017 selaku guru Bimbingan dan Konseling terdapat 5 (lima) orang siswa yang sering melakukan perilaku tindakan berpikir yang rendah khususnya pada

siswa kelas VII yang sering melakukan tindakan berpikir berpikir yang rendah ketika belajar di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 31 Juli 2017 kepada siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir yang rendah (NO) menyatakan bahwa NO kurang memiliki kesadaran dalam mempengaruhi pengetahuannya serta mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan baik secara wawasan. Selanjutnya (MA) menyatakan bahwa rendahnya tindakan berpikir dalam belajar di kelas disebabkan karena malas mengikuti pelajaran di sekolah apa lagi disaat cuaca panas, kemudian (CH) menyatakan bahwa dirinya rendah tindakan berpikir belajarnya diakibatkan karena daya pikir dan daya tangkap yang dimiliki seseorang kurang, sehingga menghambat dalam proses berpikir dan bertindak. Sedangkang (AS) rendahnya tindakan berpikirnya dalam belajar dikerakan rendahnya motivasi pribadi kekurangannya dalam hal pengetahuan. Sedangkan (ZA) rendahnya tindakan berpikirnya diakibatkan kurang mendukungnya belajar di lingkungan keluarganya, dan ketika di rumah banyak dilakukan bermain-main.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir yang disebabkan karena siswa malas belajar, kurangnya kesadaran siswa dalam menambah wawasan, kurangnya daya berpikir dan daya tangkap siswa, serta kurang mendukung lingkungan belajar di luar sekolah. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling, yang membuat siswa/siswi sering tindakan berpikir disebabkan karena siswa

malas dalam mengikuti pelajaran disekolah, kurangnya daya tanggap dan berpikir siswa di kelas sehingga mengganggu kelancaran proses belajar dan mengajar di dalam kelas.

Hal ini didukung dengan wawancara pada tanggal 31 Juli 2017 dengan Ibu Sapura, S.Pd selaku guru bidang studi, ibu tersebut menyatakan bahwa siswa/siswi sering yang mengalami tindakan berpikir yang rendah biasanya karena kurangnya perhatian siswa dalam belajar dikarenakan siswa tidak fokus dalam belajar di kelas.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan bekerja sama dengan guru wali kelas dan orang tua siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru Bimbingan dan Konseling.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam hal masalah perilaku tindakan berpikir datang kesekolah yang sering dilakukan oleh para siswa, para guru akan bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk diproses lebih lanjut.

3. Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan tindakan berpikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan

Layanan konseling individual adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa secara tatap muka (*face to face*) melalui wawancara konseling dan biasanya layanan konseling individual ini berfokus pada pengentasan masalah pribadi siswa. Dengan menggunakan teknik

Behavioral dalam konseling individual diharapkan dapat mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami siswa.

Sikap disiplin sangat perlu dimiliki siswa. Namun kenyataannya banyak didapati siswa yang kurang disiplin seperti siswa yang sering melakukan perilaku tindakan berpikirl datang kesekolah di SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Berikut penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* yang dilakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Purnamawati, S.Pd.I pada tanggal 31 Juli 2017 selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling khususnya pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sudah dilaksanakan namun kurang optimal karena mengentaskan masalah pribadi siswa tidak disertai dengan teknik konseling seperti teknik *Behavioral*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Purnamawati, S.Pd.I mengenai penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* dapat diketahui bahwa konselor (guru BK) melakukan konseling individual disekolah tersebut dengan cara memanggil siswa/siswi yang bermasalah. Konselor membuka konseling individual sesuai dengan tahapannya kemudian konselor menyuruh siswa/siswi untuk bercerita mengenai permasalahannya. Selanjutnya konselor beserta individu/klien membahas satu persatu permasalahan yang dianggap butuh penanganan secepatnya. Dalam pelaksanaan konseling individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan konselor langsung memberikan bimbingan konseling. Dengan begitu klien memahami dan mengerti hal apa yang selanjutnya

ia lakukan dalam pengentasan masalah pribadinya. Setelah dilaksanakannya layanan konseling individual konselor akan terus memantau perkembangan siswa, jika belum ada perubahan maka konselor akan memanggil siswa kembali untuk dilaksanakannya kegiatan konseling individual kembali.

Hasil wawancara dengan Ibu Purnamawati, S.Pd.I pada tanggal 31 Juli 2017 selaku Guru BK terdapat 5 (lima) orang siswa memiliki kemampuan berpikir yang rendah. Ada beberapa hal yang mempengaruhi siswa-siswi memiliki kemampuan berpikir rendah, siswa sering tidak hadir dalam belajar, siswa tidak fokus dalam belajar, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga.

Berdasarkan layanan konseling individual yang di lakukan oleh Ibu Purnamawati, S.Pd.I kepada siswi NO, MA, CH, AS, ZA sebagai langkah awal konselor mengidentifikasi masalah tindakan berfikir yang rendah mengganggu proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di dalam kelas. Dalam hal perilaku tindakan berpikir yang rendah sering dialami siswa, konselor menyarankan agar para siswa untuk disiplin atau tindakan berpikir untuk selalu fokus dalam belajar, memberikan motivasi untuk belajar yang lebih baik lagi setidaknya siswa sudah melakukan perubahan perilaku untuk tidak tindakan berpikir lagi dalam belajar di kelas. Konselor juga melatih para siswa agar tidak tindakan berpikir dengan melakukan layanan konseling individual.

Penyataan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berpikir siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Siswa yang memiliki masalah

tindakan berpikir di kelas dengan melakukan layanan konseling individual untuk mempermudah siswa melakukan perubahan perilakunya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskriptif Penerapan Layanan Konseling Individual melalui teknik *Behavioral*

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral*. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* yang diberikan kepada siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik atau konseli secara tatap muka. Di sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan, Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa konseling individual sering disekolah dan digunakan untuk mengentaskan permasalahan anak, seperti masalah anak yang keluar dari sekolah tanpa keterangan, menangani siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir yang rendah dalam belajar di kelas dan masalah yang lainnya.

Sedangkan Teknik *Behavioral* yang merupakan salah satu teknik dalam penyelesaian Bimbingan dan Konseling agar membantu siswa untuk

menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami dan teknik *Behavioral* juga membantu siswa dalam mengubah perilaku yang tidak baik ke perilaku yang baik dalam berperilaku baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Adapun tujuan dari Teknik *Behavioral* adalah membantu klien untuk mendapatkan tingkah laku baru, dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai. Tujuan Konseling *Behavioral* adalah memberikan bantuan secara khusus pada seorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Dalam proses konseling *Behavioral* ini, klien yang menentukan tingkah laku apa yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Namun faktanya yang diketahui sesuai menurut Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Al-Hikmah Medan yang mengatakan bahwa: Teknik *Behaviora* tidak pernah dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena guru bimbingan dan konseling merasa tidak mengetahui teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling.

2. Deskriptif Perilaku Tindakan berpikir

Perilaku adalah perbuatan atau tingkah laku dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Siswa yang tindakan berpikir datang kesekolah hampir menjadi pandangan umum bagi guru. Ketika ditanya, banyak alasan mereka. Ketidakan berpikiran mereka ini tentu mengganggu proses belajar disekolah.

Kehadirannya mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung. Konsentrasi siswa/siswi dan guru dalam kelas bisa jadi buyar karena perilaku tindakan berpikir yang dilakukan para siswa.

Perilaku rendahnya tindakan berpikir yang dialami oleh siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan siswa tindakan berpikir di kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tindakan berpikir siswa adalah faktor dari dalam diri misalnya: kurangnya wawasan, malas dalam belajar dan serta tidak fokus pada saat guru memberikan pelajaran di kelas. Faktor dari luar diri adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal.

Menurut pendapat wali kelas VII mengatakan bahwa: perilaku rendahnya tindakan berpikir yang sering terjadi dikalangan siswa khususnya siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan terjadi karena siswa tidak dapat menggunakan waktu belajarnya dengan baik.

Sedangkan menurut Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Swasta Al-Hikmah Medan mengatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku rendahnya tindakan berpikir di karenakan karena siswa yang tidak fokus dalam belajar, rendahnya daya pikir dan wawasan yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itulah siswa melakukan perilaku tindakan berpikir yang rendah. Selain itu faktor yang menyebabkan siswa kurang berpikir dalam belajar di kelas karena siswa malas dan tidak fokus dalam belajar.

Kemudian menurut NO siswa yang mengalami perilaku rendah dalam tindakan berpikir dalam belajar di kelas mengatakan bahwa: kurangnya Kesadaran

dalam mempengaruhi pengetahuan dalam belajar sehingga tidak menyadari untuk memiliki keinginan tumbuh dan maju dan mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan baik secara wawasan, pemikiran dan kemajuan dalam bidang lainnya.

Dari hasil wawancara diatas peneliti simpulkan bahwa siswa yang rendah dalam tindakan berpikir dalam belajar disekolah disebabkan karena siswa tidak bisa menggunakan waktu dengan baik, tidak fokus dalam belajar dan kurangnya pengetahuan akan pentingnya memiliki pengetahuan yang luar dalam belajar sehingga siswa memiliki tindakan berpikir yang rendah dalam belajar

3. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik *Behavioral* untuk Meningkatkan tindakan berpikir Siswa Kelas VII

Layanan konseling individual melalui Teknik *Behavioral* sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa melalui cara-cara mendekati siswa dengan guru Bimbingan dan Konseling. Gaya komunikasi guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat mengkonsepkan pertemanan dengan siswa, menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran terlaksananya teknik yang diberikan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru Bimbingan dan Konseling berada pada posisi yang setara agar pemberian teknik *Behavioral* pada siswa bisa efektif dan dapat membawa perubahan sikap siswa, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa.

Disinilah sebenarnya peranan guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah dalam hal berperilaku khususnya perilaku tindakan berpikir yang rendah dalam belajar. Layanan yang dapat diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa seperti layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral*.

Teknik *Behavioral* merupakan suatu teknik yang diberikan kepada individu yang dimana siswa mengalami masalah dalam hal proses belajar, dimana teknik *Behavioral* ini bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan tingkah laku baru. Tingkah laku yang sudah diperoleh melalui hasil belajar yang keliru, dan karenanya harus di ubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai, serta memberikan bantuan secara khusus pada seseorang yang bertingkah laku maladaptif, sehingga dirinya dapat berupaya untuk memperbaiki tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut NO siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir mengatakan : Saya senang buk, dengan adanya layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* yang ibuk berikan ini, saya merasa bahwa perilaku yang salah seperti sering malas dalam belajar ini ingin saya ubah menjadi perilaku yang baik dan memiliki tindakan berpikir yang baik. Karena dengan Teknik *Behavioral* ini sangat membina saya untuk dapat merubah perilaku yang sering dilakukan. Bahkan pada saat saya diberikan teknik *Behavioral* ini saya merasa pola tingkah laku saya berubah secara bertahap yang awalnya saya sering tindakan berpikir datang kesekolah dan sekarang saya tidak tindakan

berpikir lagi. Hal yang sama dikatakan oleh MA (siswa kelas VII) siswa yang mengalami perilaku tindakan berpikir mengatakan bahwa :

“Saya senang dengan adanya pemberian konseling individual melalui teknik *Behavioral* ini buk, karena saya lebih sering melakukan perilaku tindakan berpikir datang kesekolah namun dari kegiatan ini yang sangat membantu saya untuk dapat meningkatkan tindakan berpikir tersebut. Lebih bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, yang dulunya saya sangat jarang datang kes ekolah tepat pada waktunya, kini saya lebih mendisiplinkan diri saya untuk datang lebih cepat kesekolah, bahkan saya selalu merasa lebih senang dan tidak dimarahi guru-guru lagi karena sudah memiliki tindakan berpikir yang baik dalam belajar di kelas. Dan saya merasa permasalahan saya bukan karena saya malas tetapi karena saya tidak bisa menggunakan waktu dengan baik.

Hal ini, sesuai dengan pendapat Ibu Purnamawati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling yang mengatakan bahwa : “Perlunya pemberian layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* dalam kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dalam kegiatan pendidikan, yang bertujuan agar dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik terutama dalam hal meningkatkan kepedulian siswa mengenai tindakan berpikir yang baik. Khususnya dikalangan sekolah pada siswa yang sering mengalami perilaku tindakan berpikir datang kesekolah yang diakibatkan karena siswa tidak dapat menggunakan waktu dengan baik atau tidak pedulinya siswa pada disiplin disekolah maupun dan dikelas. Siswa yang tidak peduli terhadap disiplin dapat

mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa dituntut agar dapat meningkatkan kemauannya pada saat belajar baik dirumah maupun disekolah”.

Melalui Bimbingan dan Konseing teknik *Behavioral* ini dibutuhkan didunia pendidikan terutama sekolah, karena pada masa sekolah anak-anak masih mengalami masa remaja dimana masa remaja mengalami banyak masalah atau konflik didalam dan diluar dirinya, sehingga disinilah pentingnya peranan Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa memahami tentang perkembangan diri dan juga memahami masalah yang dihadapi siswa.

Dari pendapat-pendapat diatas bahwa pemberian layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* adalah cara yang sangat efektif dalam mengatasi dan meningkatkan kepedulian siswa dalam hal kedisiplinan, karena tekni *Behavioral* dapat membentuk perilaku yang adaptif pada anak, sehingga membantu siswa lebih fokus di dalam belajarnya. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini, teknik *Behavioral* ini harus dilakukan dalam intensitas yang sering, sehingga perilaku-perilaku yang diinginkan dalam konseling ini yaitu meningkatkan tindakan berpikirsiswa dapat teratasi dan berhasil.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling individual diterapkan oleh penulis saat melakukan penelitian mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik *Behavioral* untuk Meningkatkan tindakan berpikir Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Medan. Konseling individual diselenggarakan secara resmi, dalam arti teratur,

terarah, dan terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain : Kerahasiaan, Kesukarelaan, Keterbukaan, dan Kekinian.

Didkusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapati hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara dan kajian dokumen yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling disekolah, kepala sekolah juga melihat dan mengawasi program yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Diantaranya seperti adanya ruangan bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling yang berada di SMP Swasta Al-Hikmah Medan berasal dari tamatan S1 Bimbingan dan Konseling. Sehingga guru bimbingan konseling yang ada disekolah ini memahami bagaimana proses konseling itu berlangsung dan bagaimana cara memberi layanan-layanan. Siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan telah mengenal apa itu sebenarnya bimbingan dan konseling dan untuk apa itu bimbingan dan konseling terdapat disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah ini sangat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui senang dengan diadakannya konseling individual, dan dengan adanya konseling individual tersebut bisa sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan layanan konseling individual melalui teknik *behavioral* untuk meningkatkan tindakan berpikirsiswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah adanya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik *Behavioral* untuk meningkatkan tindakan berpikir siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sudah dilakukan dan mulai efektif dengan menggunakan teknik konseling yaitu teknik *Behavioral*.
2. Perilaku tindakan berpikir siswa di SMP Swasta Al-Hikmah Medan sering dilakukan dengan alasan mereka yang berbeda-beda, terdapat 5 siswa yang sering mengalami perilaku tindakan berpikir yang rendah, dari siswa/siswi di kelas VII-hal ini disebabkan karena siswa malas dalam belajar, tidak fokus memperhatikan guru menerangkan di depan kelas, serta kurangnya daya pikir dan daya tanggap siswa dalam belajar.
3. Penerapan layanan konseling individual melalui teknik *Behavioral* siswa kelas VII di SMP Swasta Al-Hikmah Medan adalah konseor melaksanakan layanan konseling individual dengan memanggil siswa/siswi yang bermasalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan siswa yang bermasalah agar siswa di kemudian hari dapat melakukan perubahan perilaku.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan hendaknya untuk lebih memperhatikan ruangan Bimbingan dan Konseling, mengenai kapasitas siswa dalam melakukan konseling.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan hendaknya para guru bidang studi agar memberikan motivasi pada siswa/siswi-nya untuk lebih disiplin sehingga dapat meningkatkan tindakan berpikir siswa belajar di kelas.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya dapat memberikan mereka perhatian yang cukup supaya mereka tidak mengalami perubahan perilaku yang tidak baik untuk para siswa dan dapat meningkatkan tindakan berpikir siswa belajar di kelas.
4. Bagi konselor, khususnya di SMP Swasta Al-Hikmah Medan dapat membantu siswa meningkatkan tindakan berpikir mereka dengan menggunakan layanan konseling individual ataupun bimbingan kelompok. Konselor diharapkan dapat melaksanakan seluruh layanan bimbingan dan konseling dan menggunakan teknik-teknik konseling dalam pengentasan masalah siswa agar lebih optimal dan efektif.
5. Bagi siswa-siswi, diharapkan dapat melakukan perubahan perilaku dengan baik khususnya siswa yang mengalami tindakan berpikir yang rendah agar tidak mengganggu dalam proses belajar mengajar.

6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan layanan yang berbeda dan intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Cece. Wijaya, (2010) *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan Konseling Kelompok Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*
- Bakar, Abu dan Luddin, M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Dewa, K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah Azzahra, 2008. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Termokimia Melalui Pembelajaran Group Dan Individual Problem Solving*. Universitas Pendidikan
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jensen. 2011. *Human Development: A Cultural Approach*.1st Edition. Pearson Education, Inc.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine*. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja
- Sofyan S Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: 2007)
- Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*'. Bandung : Alfabeta.
- Supriatna, Nana 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Yuli. 2009. *Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru dan Intensitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pkn Bagi Siswa Kelas IX SMPN 26*